

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Merokok mengganggu kesehatan, kenyataan ini tidak dapat diingkari. Banyak penyakit telah terbukti menjadi buruk, akibat merokok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan merokok bukan saja merugikan si perokok, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya.

Di negara industri maju, kini terdapat kecenderungan berhenti merokok, sedangkan di negara berkembang, khususnya Indonesia, cenderung timbul peningkatan kebiasaan merokok. Melalui resolusi tahun 1983, Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) telah menetapkan tanggal 31 Mei sebagai Hari Bebas Tembakau Sedunia pada setiap tahunnya. Tembakau adalah penyebab munculnya atau terjadinya beberapa penyakit dan penyebab kematian diseluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization). Pada tabloid senior no.215/22-25 Agustus 2003, terdapat artikel " Saat Asap Rokok Menyumbat Saluran Nafas" Data statistic menunjukkan 60% penduduk Indonesia perokok aktif, kurang dari 5,7% diantaranya adalah perokok berat yang mempunyai resiko terkena penyakit paru-paru abstruktif kronik (PPOK). Di Asia prevalensi terkena PPOK adalah 3-5/1000 perokok pria, perempuan 1,8 /1000. PPOK sendiri merupakan penyakit mematikan dan mengurangi

kemampuan seseorang bernafas sehingga lambat laun dapat meninggal. Menurut catatan WHO hingga kini tercatat 600 juta penderita PPOK di dunia 2.75 diantaranya telah meninggal dunia. (Margareta, 2009. h.2). Lavendhal (dalam Smet, 1994. h.37) mengatakan bahwa merokok tahap awal dilakukan dengan teman-teman 46% seorang anggota keluarga bukan orangtua 23% dan orangtua 14%.

Merokok adalah faktor penyebab utama pada kanker, penyakit jantung dan paru kronis. (Gochman, 1988. h.108). Dampak negatif merokok terhadap kesehatan memang tidak akan dirasakan saat-saat ini, tapi akan dirasakan setelah 20 tahun kemudian. Semakin dini orang mengenal rokok, maka akan semakin cepat orang mengenal banyak penyakit. Memang kebiasaan merokok ini sulit untuk dihilangkan apalagi kalau sudah kecanduan. Sedangkan kerugian merokok juga telah berulang kali dikatakan oleh berbagai kalangan. Merokok dapat mengurangi kinerja fungsi tubuh yang mengakibatkan produktivitas menurun dan selain itu juga menyebabkan kematian pada usia produktif. "Yang lebih penting adalah hilangnya pendapatan, tabungan dan hilangnya investasi yang telah dilakukan. Bahkan, anak-anak sekolah akan menjadi korban dari zat beracun ini," (Chomaria, 2008. h.23)

Sebagian besar negara-negara Barat, terdapat peningkatan dalam kelaziman atau kebiasaan atau kecenderungan merokok pada periode atau masa anak remaja (Levy, 2005.h. 8)

Dalam penelitian yang dilakukan (Soewondo.2004. Fakultas Psikologi UI) yang bertanya kepada sejumlah orang yang tidak berhenti merokok - diperoleh jawaban bahwa bila tidak merokok, akan susah berkonsentrasi, gelisah, bahkan bisa jadi gemuk . sedangkan bila merokok, akan merasa lebih dewasa dan bisa timbul ide-ide atau inspirasi. Faktor - faktor psikologis dan fisiologis inilah yang banyak mempengaruhi kebiasaan perilaku merokok di masyarakat secara umum. (Kompas,2004.h.35 )

Sudah seharusnya upaya menghentikan kebiasaan merokok menjadi tugas dan tanggung jawab dari segenap lapisan masyarakat.Usaha penerangan dan penyuluhan, khususnya di kalangan generasi muda, dapat pula dikaitkan dengan usaha penanggulangan bahaya narkoba, usaha kesehatan sekolah, dan penyuluhan kesehatan masyarakat pada umumnya.

Sebagian besar perokok mulai menggunakan produk tembakau sebelum usia delapan belas tahun atau remaja (Harakeh .2006:1139) dan sebagian besar perokok mulai merokok ketika usia remaja. Anak remaja yang berpengalaman merokok cenderung mengembangkan kebergantungan psikologis pada nikotin, dan akibatnya mereka menjadi perokok reguler di kehidupan mereka selanjutnya



(Harakeh.2006:1140). Merokok dikalangan usia remaja adalah salah satu faktor utama yang berhubungan dengan eksperimen dan penggunaan merokok secara reguler . Pada anak remaja usia belasan tahun dalam berhubungan pertemanan cenderung yang seusia atau sebaya menjadi hal lebih penting jika dibandingkan dengan hubungan disaat atau masa kanak-kanak. Perasaan pengalaman remaja mengenai ketidakpastian tentang gambaran diri mereka sendiri memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap kebutuhan sosial, keanggotaan kelompok dan mempunyai teman dekat dalam menghabiskan waktu bersama hal ini sangat penting bersama teman sebaya mereka. Sehingga pada periode atau masa remaja, seorang remaja menjadi mudah memulai untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang lazim dibandingkan pada periode atau masa lainnya (Harakeh.2006:145). Tingkat angka kejadian merokok pada siswa satu tahun setelah lulus SMU dan menemukan bahwa di antara siswa kelas duabelas yang pernah merokok, 25% mulai merokok kelas duabelas dan pernah merokok, 39% meningkat penggunaannya dalam rokok, 25% peserta yang tidak pernah merokok sebelum selesai sekolahnya mulai mencoba merokok pertama kali yaitu pada tahun berikutnya (Tercyak,2007;h.1397).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan tetapi masih banyak orang yang melakukan, bahkan orang mulai merokok ketika mereka masih usia remaja. Sejumlah studi

menegas bahwa kebanyakan perokok mulai merokok antara usia sebelas tahun sampai tiga belas tahun dan 85% sampai 95% sebelum umur delapan belas tahun (Dhuyvettere dalam Smet,1994.h. 34)

Faktor dari dalam remaja dilihat dari kajian perkembangan masa remaja masa remaja mulai merokok dikatakan oleh Gatchel (1989.h.74) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa mencari jati dirinya, beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Seperti dikatakan oleh (Brigham.1991.h.62) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol kematangan,kekuatan kepemimpinan,dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Kepuasan psikologi adalah akibat atau efek yang diperoleh dari merokok berupa keyakinan dan perasaan yang menyenangkan yang dirasakan subyek., agen sosialisasi perilaku merokok pada remaja merujuk konsep tranmisi perilaku,pada dasarnya perilaku dapat ditranmisikan vertikal dan horizontal (Berry,1992.h.23). Tranmisi vertikal dilakukan orang tua dan tranmisi horizontal oleh teman sebaya. Selanjutnya jika dilihat dari tahap-tahap merokok teman sebaya merupakan salah satu pihak yang pertama kali mengenalkan atau mencoba merokok,kemudian berlanjut dan berkembang menjadi adanya ketergantungan merokok. Dalam tahap ini maka merokok merupakan kepuasan psikologis dan bukan semata – mata kebutuhan

untuk mewujudkan keintanan dan kedewasaan remaja (Harakeh.2006.h.156). Hasil riset lembaga menanggulangi masalah merokok ( Republika,1998) melaporkan bahwa anak-anak Indonesia sudah ada yang merokok usia 9 tahun, angka tertinggi dilakukan oleh anak-anak usia 15-19 tahun 59,1 % . Smet.(1994.h.73) mengatakan bahwa usia pertamakali merokok pada umumnya usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya selalu merokok usia 18 tahun.

Keluarga merupakan suatu lembaga yang disiapkan untuk menelamatkan suatu bangsa atau generasi, dalam sebuah keluarga setiap pasangan suami istri tentu mendambakan kehadiran seorang anak, anak merupakan buah hati kedua orangtuanya, selain itu sebagai harta pusaka orangtua sebagai penerus keturunan .(Natalia .2008.h.1). Orangtua baik Ayah maupun Ibu harus menjadi semacam organizer dari semua orang yang mau terlibat dalam penanganan anak. .(Natalia ,2008.h.6).

Keluarga dapat juga disebut sebagai suatu sistem, dimana terdiri dari ayah dan ibu (orangtua), kakak atau adik atau keduanya (saudara). Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga. Tanggung jawab pertama dan utama dalam keluarga adalah orangtua. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan bagian yang penting dalam proses perkembangan. Keluarga memegang peranan penting terhadap



sosialisasi anak, tapi peran tersebut menjadi semakin sulit untuk di definisikan.

Pandangan tradisional seorang Ayah lebih berperan sebagai tulang punggung atau menghidupi keluarga daripada mengasuh anak – anaknya, hal itu semakin kelihatan pada masyarakat dan budaya patrilineer yaitu Ayah sebagai kepala rumah tangga yang lebih diterima oleh masyarakat sebagai penanggung jawab utama secara material. Padahal peran orangtua khususnya disini Ayah sangat dibutuhkan untuk perkembangan seorang anak tidak melulu memenuhi secara ekonomi (Meadows, 2006.h.10)

Terdapat banyak literature tentang faktor-faktor penyebab awal merokok pada anak-anak dan remaja, pengaruh teman sebagai satu-satunya pengaruh terbesar, keluarga adalah pengaruh terkuat ke dua. (Gochman.1988.h.108). Sebuah survey nasional menyebutkan bahwa sekitar 14% anak yang orang tuanya merokok juga menjadi perokok, tapi hanya sekitar 6% dari yang orang tuanya bukan perokok. Pola umum tentang hal ini telah diteliti pada banyak penelitian. Meskipun tidak terbukti bahwa semua orangtua perokok memiliki anak yang merokok juga, sekitar 5% perokok remaja merokok pertama kali dengan orangtuanya. Pengaruh keluarga yang merokok tampaknya makin kuat, hampir 17% anak yang kakaknya merokok akan menjadi perokok juga, dapat disimpulkan terdapat bukti kuat kebiasaan merokok orang tua dan anak yang lebih tua mempengaruhi anak-

anak, tapi bisa juga anak-anak membantu orangtua mereka untuk berhenti merokok. (Gochman.1988. h.109).

Meskipun pengaruh keluarga pada perilaku merokok cukup berpengaruh, hanya sedikit studi berbasis keluarga yang telah membahas penghentian merokok. Salah satu studi menunjukkan bahwa anak-anak mungkin dapat mempengaruhi orangtua mereka untuk berhenti merokok, dan serangkaian laporan kasus menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang berhenti merokok pada waktu yang sama mungkin dapat mendukung satu sama lain secara efektif. (Harakeh.2006:118).

Peran ayah adalah ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak – anak yang berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman juga sebagai kepala keluarga, anggota kelompok sosial, serta anggota masyarakat dan lingkungan.

Dalam mendidik anak seorang ayah tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan sandang pangan, papan, obat-obatan dan membayar SPP saja, dimana kewajiban yang besar yaitu mengajari masalah agama, mendidik berakhlak mulia serta mengawasi tingkah lakunya. ( Abdullah.2006.81)

Beberapa penelitian menyatakan bahwa anak remaja yang mempunyai orangtua merokok mereka lebih sering atau suka merokok dibandingkan dengan anak remaja yang mempunyai orang tua tidak merokok (Harakeh.2006:116).



Seorang ayah tidaklah pantas merokok bagi yang muslim karena keharaman dan khawatir di tiru oleh anak-anaknya karena anak adalah peniru yang ulung. ( Shalih. 2006.h.444)

Ayah harus dapat mengerti keadaan anak ,bertindak sebagai teman atau rekan bagi anak-anaknya, membimbing perkembangan anak serta melakukan sesuatu untuk bersama-sama anak-anaknya.sebagai seorang ayah maka peranan ayah tampak melalui aktivitas-aktivitas ayah yang berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan, keahlian yang dibutuhkan anak, mengarahkan minatnya dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Melalui sikap dan tingkah laku Ayah sebagai kepala keluarga maka anak belajar bertingkah laku sebagai layaknya seorang laki-laki contohnya dalam berperilaku merokok. (Gunarsa,2008.h.127)

Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk masuk kelompok, maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan dan menghindari penolakan. Tiap-tiap anggota kelompok pasti ingin diterima dan diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama oleh anggota kelompok yang lain. Tiap anggota juga akan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok yang berlaku. Keinginan ini berkembang menjadi mengikuti apa saja yang oleh

mayoritas anggota diterima sebagai sesuatu yang benar. (Robbins, 1996.h. 65).

*Conformity* yaitu motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya. Konsep konformitas yang dikemukakan Evert (dalam Monks dkk,1999.h.98) bahwa besarnya pengaruh lingkungan atau kelompok tersebut sampai pada pemberian norma tingkah laku oleh kelompok.

Kelompok terbentuk karena suatu persatuan dan rasa solidaritas yang kuat yang diikat oleh nilai dan norma kelompok yang telah disepakati bersama (Fatimah, 2006.h.10). Norma diperlukan oleh individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak dari orang atau kelompok. Oleh karena itu individu dan kelompok dalam masyarakat diharapkan mentaati norma-norma yang berlaku. Remaja biasanya memiliki standar norma tertentu yang sesuai dengan kelompok mereka ( Sarwono, 1994.h. 67)

Agar tidak dikucilkan, biasanya tiap anggota kelompok berusaha untuk menjadi konformis, yaitu tidak berbeda dengan orang lain di dalam kelompoknya. Dorongan demikian tidak hanya datang dari dalam diri sendiri tetapi juga datang dari luar diri biasanya datang dalam bentuk tekanan-tekanan kelompok ataupun tekanan dari anggota kelompok yang lain (Robbins,1996. h.20). Untuk bisa

mengikuti norma di dalam kelompok tidaklah mudah, karena setiap individu memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda, mau tidak mau individu harus dan akan berusaha untuk mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan di dalam kelompoknya. Pada saat itulah individu dihadapkan pada situasi konform terhadap kelompoknya (Robbins,1996,h.21). Konformitas kepada norma tersebut terjadi apabila norma tersebut secara jelas dinyatakan, individu berada dalam pengawasan kelompok, kelompok memiliki sanksi yang kuat dan kelompoknya memiliki sifat kohesif yang tinggi. Pada masa remaja juga ada beberapa minat yang ditunjukkan dari remaja salah satunya minat terhadap hal simbolik. Tinggi rendahnya status seseorang, yang menjadi ukuran prestisenya, biasanya digambarkan dengan hal-hal yang bersifat simbolik. Bagi remaja, hal-hal yang bersifat simbolik itu menunjukkan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari pada teman-teman lain dalam kelompok, bahwa dia mencapai prestasi yang tinggi, bahwa dia bergabung dengan kelompok dan merupakan anggota yang diterima kelompok karena penampilan atau perbuatan yang sama dengan penampilan dan perbuatan anggota kelompok lainnya dan bahwa dia mempunyai status yang hampir dewasa (Baron.2005.h.311). Konformitas adalah individu mengubah perilakunya dengan menganut norma sosial yang ada, menerima ide – ide atau aturan – aturan yang menunjukkan bagaimana individu harus berperilaku dalam situasi tertentu.kelompok teman sebaya menurut



(Soekanto 2005,h.38). Masa remaja ditandai dengan meluasnya aktifitas sosial yaitu kecenderungan untuk berkumpul atau berkelompok dengan kawan – kawan sebaya. Konformitas teman sebaya adalah muncul ketika individu mengikuti tingkahlaku atau sikap dari orang lain dikarenakan oleh tekanan dari orang lain baik yang nyata maupun dibayangkan, pengaruh teman sebaya bisa positif dan negative, salah satu bentuk konformitas teman sebaya tersebut adalah perilaku merokok (Santrok,2003,h.222 - .232).

Menurut penelitian Surya (1999. h.65) bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut muncul pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini; "Apakah ada hubungan antara perilaku merokok ayah dan konformitas teman sebaya pada perilaku merokok pada remaja" .

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku merokok ayah dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

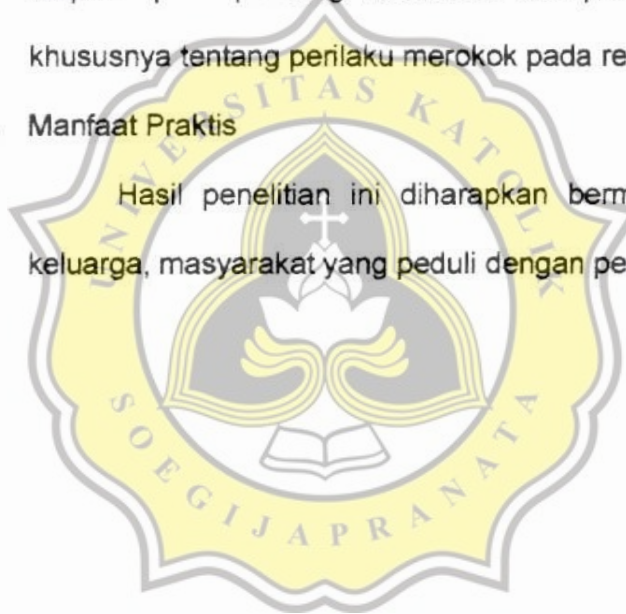
### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empirik pada psikologi kesehatan dan psikologi perkembangan khususnya tentang perilaku merokok pada remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi remaja, keluarga, masyarakat yang peduli dengan perilaku merokok,



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perilaku merokok pada Remaja

##### 1 Pengertian perilaku merokok Remaja

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan masalahnya yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. (Danusanto.1991.h.2). Sedangkan (McLeish.1986.h.9) mengatakan bahwa perilaku adalah sesuatu yang dapat diobservasi atau diamati. Menurut (Gunarsa,2008,h.8). Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, sebagai makhluk hidup terhadap lingkungannya, perilaku adalah aksi reaksi terhadap perangsangan dari lingkungan.

Beragam –macam bentuk perilaku yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus yang diterimanya, salah satu bentuk perilaku manusia yang dapat diamati adalah perilaku merokok. Merokok telah banyak dilakukan pada zaman Tiongkok Kuno dan Romawi, pada saat itu orang sudah menggunakan suatu ramuan yang mengeluarkan asap dan menimbulkan kenikmatan dengan jalan dihisap melalui hidung dan mulut ( Danusanto.1991,h.5)

Rokok mengandung zat psikoaktif yaitu nikotin yang memberikan perasaan nikmat, rasa nyaman, fit, dan meningkatkan produktifitas. Perokok akan menjadi ketagihan karena nikotin